


Kendala Guru dalam Menyusun Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka di MTs Muhammadiyah Blimbing

¹Rofiqul Afif, ²Gilar Sanubari, ³Khoirul Anam, ⁴Haidar Rafi, ⁵Galih Nur Prasetyo, ⁶Praptiningsih
^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Agama Islam, Institut Islam Mamba'ul Ulum, Surakarta, Jalan Ir. Soekarno No. A1, Dusun I, Madegondo, Grogol, Sukoharjo, Jawa Tengah, 57552, Indonesia
E-mail: afifrofiqul@gmail.com
* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4817>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 Dec 2025

Revised: 26 Dec 2025

Accepted: 5 Jan 2026

Kata Kunci:

Kurikulum Merdeka,
Modul Ajar, Kompetensi
Guru, MTs
Muhammadiyah.

Keywords:

Merdeka Curriculum,
Teaching Module,
Teacher Competence,
MTs Muhammadiyah.



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kendala yang dihadapi guru dalam menyusun modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka di MTs Muhammadiyah Blimbing. Pertanyaan penelitian berfokus pada jenis hambatan apa saja yang dialami guru serta bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengalami beberapa kendala utama, antara lain: keterbatasan pemahaman terhadap komponen modul ajar Kurikulum Merdeka, minimnya pelatihan dan pendampingan profesional, kurangnya referensi contoh modul yang sesuai konteks madrasah, serta keterbatasan waktu akibat beban administrasi yang tinggi. Meskipun demikian, terdapat upaya guru untuk mengatasi kendala tersebut melalui kolaborasi antar guru, pemanfaatan sumber daring, serta konsultasi dengan pengawas dan instruktur MGMP. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan strategi peningkatan kompetensi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka serta dapat menjadi rujukan bagi madrasah dalam merancang program pendampingan penyusunan modul ajar.

This study aims to identify and analyze the challenges faced by teachers in developing teaching modules based on the Merdeka Curriculum at MTs Muhammadiyah Blimbing. The research questions focus on the types of obstacles experienced by teachers and the efforts made to overcome them. This study employs a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings indicate that teachers encounter several major challenges, including limited understanding of the components of the Merdeka Curriculum teaching modules, insufficient training and professional assistance, lack of reference examples suitable for the madrasah context, and time constraints due to high administrative workloads. Nevertheless, teachers have made efforts to address these challenges through collaboration with colleagues, utilization of online resources, and consultations with supervisors and MGMP instructors. This research contributes to the development of strategies for improving teacher competence in implementing the Merdeka Curriculum and may serve as a reference for madrasahs in designing support programs for teaching module development.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Rofiqul Afif et al (2025). Kendala Guru dalam Menyusun Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka di MTs Muhammadiyah Blimbing . <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4817>

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pembaruan kurikulum nasional yang memberikan fleksibilitas bagi guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, diferensiatif, serta berorientasi

pada penguatan kompetensi peserta didik. Dalam kurikulum ini, penyusunan *modul ajar* menjadi aspek strategis yang berfungsi sebagai panduan terstruktur dalam pelaksanaan pembelajaran. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru belum memiliki kesiapan konseptual maupun praktis dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Kesulitan tersebut meliputi pemahaman komponen modul, perumusan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada profil pelajar Pancasila, pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai, penyusunan asesmen autentik, hingga keterbatasan referensi dan pelatihan profesional. Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas implementasi Kurikulum Merdeka, namun sebagian besar berfokus pada sekolah umum atau jenjang pendidikan non-madrasah, sehingga konteks madrasah—terutama lingkungan Muhammadiyah yang memiliki karakteristik nilai keislaman dan kultur organisasi tertentu—belum banyak dikaji secara mendalam.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan menyoroti secara spesifik kendala guru dalam menyusun modul ajar di MTs Muhammadiyah Blimbing, sekaligus menganalisis faktor penyebab serta strategi adaptif yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan tersebut. Pendekatan ini tidak hanya menggambarkan persoalan teknis penyusunan modul, tetapi juga memotret kondisi kompetensi guru, dukungan kelembagaan madrasah, dan dinamika implementasi kurikulum berbasis nilai keagamaan. Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian implementasi Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam kaitannya dengan pengembangan perangkat ajar. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi madrasah, pengawas, dan kelompok kerja guru (MGMP) dalam merancang program pendampingan dan pelatihan penyusunan modul ajar yang lebih efektif, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman dan kendala guru dalam menyusun modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka di MTs Muhammadiyah Blimbing. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggali makna, pemahaman, dan strategi yang digunakan guru dalam proses penyusunan perangkat pembelajaran, bukan hanya melihat hasil akhirnya. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Muhammadiyah Blimbing dengan subjek penelitian terdiri atas guru mata pelajaran yang terlibat langsung dalam penyusunan modul ajar, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, serta kepala madrasah. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan dan relevansinya dengan topik penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan penyusunan modul ajar, dan dokumentasi berupa modul ajar, CP, ATP, TP, serta dokumen kurikulum madrasah. Instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*, dibantu pedoman wawancara dan lembar observasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data berlangsung. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi serta melakukan *member check* kepada informan. Pendekatan ini memungkinkan diperolehnya gambaran komprehensif mengenai bentuk kendala, penyebab, dan strategi adaptif guru dalam menyusun modul ajar di madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara dengan Bu Yani selaku guru IPS di MTs Muhammadiyah Blimbing. Guru mulai menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022. Secara umum, guru menilai Kurikulum Merdeka lebih fleksibel karena capaian pembelajaran dapat dilanjutkan ke semester berikutnya apabila belum selesai. Dalam penyusunan modul ajar, guru mengikuti langkah menyusun CP, ATP, kemudian TP, dilanjutkan dengan penentuan materi dan asesmen. Guru memperoleh referensi melalui buku pedoman, situs daring, Diklat Mandiri, serta MGMP kabupaten.

Meskipun demikian, guru mengakui bahwa bagian paling sulit dalam penyusunan modul ajar adalah konversi CP ke ATP dan TP, serta penyusunan asesmen yang sesuai dengan karakter siswa. Guru juga menyebutkan bahwa format modul sering berubah sehingga memunculkan kebingungan. Kendala utama lainnya adalah keterbatasan waktu akibat beban administrasi madrasah, terutama pada periode

akhir semester. Guru juga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan modul dengan karakter siswa, khususnya siswa kelas VII yang baru beradaptasi dengan ritme madrasah.

Di sisi lain, dukungan dari pihak madrasah dinilai cukup baik, terutama melalui forum MGMP madrasah dan kolaborasi guru. Dian Mulyawati dalam Makalah Workshop TOT MGMP (2005) mengemukakan bahwa MGMP adalah salah satu bentuk penataran yang diselenggarakan oleh guru dan pesertanya juga guru-guru tersebut. Selain itu juga MGMP merupakan organisasi non struktur, bersifat mandiri, dan berasaskan kekeluargaan. Ketika guru diundang hanya untuk mengikuti pelaksanaan saja, maka mereka merasa hanya sebagai tamu undangan, akan tetapi jika mereka dilibatkan pada setiap tahap dalam kegiatan MGMP seperti perencanaan dan pengendalian, mereka akan ikut merasa memiliki. Hal ini tercermin dari prinsip kerja MGMP yaitu dari guru, oleh guru, dan untuk guru.

Adapun konsep/metode yang digunakan dalam pelaksanaan MGMP bagi Guru Mata Pelajaran berupa kelompok dari Guru Bidang Studi Mata Pelajaran yang sama. Kegiatan didalamnya antara lain: ceramah, tanya jawab, diskusi, brainstorming, role playing, kerja kelompok, simulasi, peragaan, eksperimen, studi dokumen, presentasi, dan metode lain yang relevan. Untuk mengatasi kesulitan, guru melakukan *sharing* dengan rekan sejawat, memanfaatkan sumber digital, serta berkolaborasi lintas mata pelajaran. Guru juga menilai bahwa pelatihan terkait CP-ATP-TP masih perlu diperkuat dan diadakan secara lebih merata, khususnya untuk madrasah swasta di daerah.

Kurikulum memiliki fungsi dalam pendidikan, yaitu sebagai alat dalam proses pencapaian tujuan Pendidikan. Kurikulum memiliki komponen kunci dan komponen pendukung yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan pendidikan. Komponen kurikulum merupakan suatu sistem yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan yang mencerminkan satu kesatuan yang utuh (Jumriani, Abbas, dkk., 2022). Komposisi kurikulum merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. (Ihsan, 2022)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru telah memiliki pandangan positif terhadap Kurikulum Merdeka, namun masih menghadapi tantangan teknis dalam penyusunan modul ajar. Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam menyusun dan mengimplementasikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. (Yuisman & Juliana, 2023)

Modul ajar kurikulum Merdeka harus mencakup tiga komponen diantaranya komponen informasi umum, komponen inti dan lampiran. Komponen informasi umum mencakup identitas modul, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, target peserta didik, sarana dan prasarana serta model pembelajaran. Komponen inti mencakup tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemandu siswa, kegiatan pembelajaran, asesmen, remedial dan pengayaan. Selanjutnya komponen lampiran mencakup lembar kerja siswa.

Kesulitan dalam mengonversi CP ke ATP dan TP menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap kerangka konseptual kurikulum belum sepenuhnya matang (Najri, 2020). Guru menghadapi kesulitan dalam menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) dan mengubahnya menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan mengembangkannya dalam bentuk Modul Ajar. Mereka juga kesulitan dalam memilih metode dan strategi pembelajaran yang sesuai. (Sumarmi 2023). Hal ini sejalan dengan Mulyasa (2022) yang menyatakan bahwa kompetensi perencanaan pembelajaran sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap struktur kurikulum.

Perubahan format modul secara berkala serta minimnya referensi modul berbasis madrasah menegaskan adanya ketimpangan antara kebijakan kurikulum dan kesiapan sumber bahan ajar. Penelitian Suharti (2021) juga menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan ketersediaan contoh modul yang kontekstual dan adaptif terhadap karakter lembaga. Dengan demikian, diperlukan pengembangan bank modul ajar berbasis madrasah secara terstruktur.

Beban kerja guru dibagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu beban kerja di dalam kelas maupun beban kerja tugas tambahan yang mendukung proses pembelajaran. Beban kerja di dalam kelas berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Tanggung jawab guru di dalam kelas meliputi mengajar atau menyampaikan materi pelajaran, membimbing siswa sesuai dengan jumlah siswa dan karakteristik siswa di kelas, mempersiapkan pembelajaran dan melakukan evaluasi pembelajaran. Sedangkan tanggung jawab guru di luar kelas meliputi melatih siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler, mengawasi siswa saat jam istirahat sekolah, penyelesaian tugas-tugas administratif dan tugas-tugas tambahan lainnya.

Kendala waktu dan beban administrasi memperkuat temuan Arifin (2020) bahwa tugas administratif sering menghambat kreativitas guru dalam merancang pembelajaran. Hal ini menunjukkan perlunya restrukturisasi beban kerja guru serta dukungan kebijakan madrasah agar penyusunan modul ajar tidak hanya diperlakukan sebagai rutinitas administratif, tetapi sebagai aktivitas pedagogis strategis. (Muzakki et al., 2025)

Dukungan kelembagaan dan kolaborasi antar guru terbukti menjadi strategi penting dalam mengatasi hambatan penyusunan modul ajar. Kolaborasi penting karena dalam menggabungkan ide dan mengumpulkan sumber daya akan mencapai sebuah tujuan yang ingin diraih dan memberikan sebuah solusi atas masalah yang dihadapi. Selain itu dalam berkolaborasi kita akan mendapatkan informasi dari banyak sudut pandang dan juga dapat memahami suatu hal yang baru. Kolaborasi membantu komunikasi, manajemen waktu, pemecahan masalah, serta pengalokasian sumber daya. Itulah sebabnya kolaborasi menjadi salah satu opsi penting dalam mengentaskan masalah pendidikan yang ada di Indonesia (Siwitomo et al., 2023). Kolaborasi pendidikan sangat penting dan tidak boleh menjadi penghalang dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan Indonesia (Siwitomo et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan konsep *school-based professional development* (Lieberman, 2016), yang menekankan bahwa peningkatan kompetensi guru dapat efektif melalui pembelajaran kolektif di lingkungan sekolah. Strategi adaptif guru seperti *sharing*, MGMP, dan pemanfaatan platform digital menunjukkan adanya *teacher agency* yang kuat dalam merespons perubahan.

Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. (Najri, 2020) Guru yang tergabung dalam wadah kegiatan tersebut bisa saling bertukar informasi tentang pembelajaran. Dengan semakin banyaknya informasi pembelajaran yang diperoleh, maka akan semakin meningkat pula mutu proses pembelajaran. Pembelajaran meningkat, bila mutu guru meningkat. Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan penyusunan modul ajar dalam konteks madrasah tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi individu guru, tetapi juga oleh:

1. dukungan kelembagaan,
2. ketersediaan sumber belajar, dan
3. kultur kolaboratif di lingkungan sekolah.

Dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka, diharapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat lebih kontekstual dan aplikatif. Peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman yang kuat tentang Islam, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan berbasis proyek dan pembelajaran reflektif, peserta didik dapat menjadi individu yang aktif, kreatif, serta memiliki kesadaran yang lebih mendalam terhadap pentingnya akhlak dan karakter Islami dalam kehidupan bermasyarakat. (Najri, 2020)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kendala guru dalam menyusun modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka di MTs Muhammadiyah Blimbing, dapat disimpulkan bahwa proses penyusunan modul ajar masih menghadapi sejumlah tantangan yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal guru. Dari sisi internal, guru mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan komponen modul ajar terutama dalam mengonversi Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) serta merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) yang jelas, terukur, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru juga menghadapi kendala dalam menyusun asesmen autentik yang berorientasi pada penilaian proses dan hasil belajar secara komprehensif. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap kerangka konseptual Kurikulum Merdeka masih memerlukan penguatan, baik melalui pelatihan maupun pendampingan berkelanjutan.

Dari sisi eksternal, keterbatasan ketersediaan referensi modul yang relevan dengan konteks madrasah menjadi salah satu faktor penghambat utama. Format modul ajar yang berubah-ubah dan tidak adanya pedoman yang benar-benar baku menyebabkan guru bekerja dengan tingkat ketidakpastian tinggi. Selain itu, beban administrasi yang cukup berat membatasi waktu guru untuk merancang modul ajar secara maksimal. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya kualitas perencanaan

pembelajaran dan kreativitas guru dalam mengembangkan metode yang sesuai dengan karakter peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya upaya adaptif yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan tersebut, di antaranya melalui kolaborasi antar guru, pemanfaatan forum MGMP, penggunaan sumber daya digital, dan diskusi lintas mata pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki komitmen profesional yang baik dan keinginan untuk terus belajar. Dukungan kelembagaan madrasah juga memiliki peran penting dalam menciptakan ekosistem pembelajaran profesional yang kondusif. Oleh karena itu, kolaborasi, bimbingan akademik, dan pengembangan komunitas belajar guru perlu terus diperkuat agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian dan penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala MTs Muhammadiyah Blimbing beserta seluruh dewan guru yang telah memberikan izin, dukungan, dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian. Secara khusus, penulis mengapresiasi para guru yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan data serta informasi yang dibutuhkan dengan terbuka dan kooperatif.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan sejawat atas bimbingan, arahan, serta masukan yang konstruktif selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kompetensi guru dan peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan madrasah.

REFERENSI

- Carissima, P. (2024). *Kemampuan guru dalam menyusun modul ajar berbasis kurikulum merdeka di tk kecamatan klojen kota malang (studi kasus di ba restu 1 Malang, TK Taman Indria 1 Malang, dan TK ABA 9 Malang)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Ihsan, M. (2022). Kesiapan guru terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar. *Tugas Mata Kuliah Mahasiswa*, 1(1), 37-46.
- Muzakki, M., Indriani, W., & Sudirman, S. (2025). Implikasi Beban Kerja dan Iklim Sekolah Terhadap Kinerja Guru di Madrasah Aliyah Negeri Lombok Barat. *Jurnal Ilmu Terapan dan Pendidikan*, 1(1), 7-15.
- Nabila, N. A., & Achadi, M. W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Fiqh Di Madrasah Tsanawiyah. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(2), 304-315.
- Najri, P. (2020). MGMP dalam meningkatkan keprofesionalan guru mata pelajaran. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(1), 130-144.
- Nisak, K., & Hariandi, A. (2024). ANALISIS KESULITAN GURU DALAM MENYUSUN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 399-410.
- Siwitomo, D. P. A., Fitriyani, N. N., & Fadhillah, N. N. (2023, December). Kolaborasi Pendidikan: Strategi Inovasi Mengatasi Permasalahan Pendidikan Di Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Kemahasiswaan* (Vol. 1, No. 1, pp. 64-68).
- Sumarmi, S. (2023). Problematika penerapan kurikulum merdeka belajar. *Social Science Academic*, 1(1), 94-103.
- Taufik, T., Andang, A., & Imansyah, M. N. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Menyusun Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran*, 2(3), 48-54.
- Yuisman, D., & Juliana, R. (2023). Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 10(2), 278-306.